

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Seperti telah diuraikan dalam Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel pendidikan guru, pengalaman guru dan bimbingan guru di luar kelas terhadap prestasi belajar siswa orang dewasa pada pendidikan non-formal bahasa Inggris yang menerapkan asas andragogi.

Untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap prestasi belajar maka penulis memilih metode penelitian eksperimen. Pilihan ini berdasarkan pada pertimbangan sebagai berikut :

- a. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang sudah biasa dipakai untuk menguji pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya terutama karena alasan ekonomis dan praktis.
- b. Kesukaran dalam memperoleh sampel yang representatif yang diperlukan untuk menguji ke tiga hipotesa penelitian ini karena populasi IESL terbagi menjadi lima tingkat seperti yang diuraikan pada bagian B Bab ini. Sebagian guru yang mengajar pada tingkat yang sama mempunyai latar belakang per-

didikan dan pengalaman mengajar yang berbeda dan demikian pula sebaliknya.

- c. Waktu penyelenggaraan pelajaran yang berbeda yaitu sepuluh kelas pagi dan enam kelas siang. Perbedaan ini akan menimbulkan perbedaan situasi dan kondisi proses belajar-mengajar yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
- d. Program bimbingan di luar kelas bagi siswa yang mendapat kesukaran belajar tidak merupakan suatu keharusan bagi guru-guru IESL, karena itu sebagian guru ada yang tidak melaksanakannya, sebagian lagi hanya melaksanakan secara insidental dan hanya sebagian kecil saja yang melaksanakan bimbingan di luar kelas secara teratur dan kontinu.
- e. Penelitian mengenai pengaruh ke tiga variabel di atas terhadap prestasi belajar bahasa Inggris pada kursus yang ada di Bandung dan Jakarta ternyata sukar untuk memperoleh sampel yang representatif. Berdasarkan pada pengamatan penulis ternyata bahwa kursus yang ada di kota-kota besar itu kondisi siswa, guru dan fasilitas belajarnya sangat bervariasi. Variasi itu di antaranya disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :
 1. Para siswa pendidikan non-formal bahasa Inggris di samping belajar pada kursus sebagian

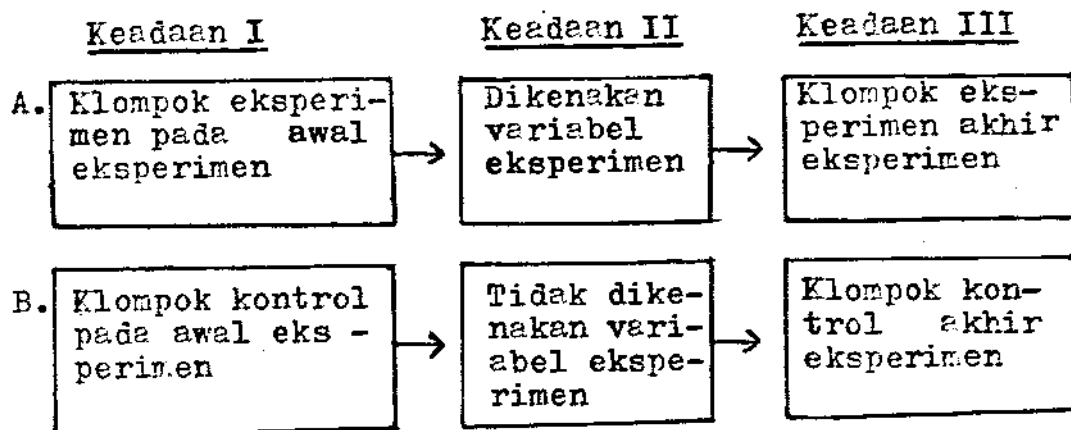
besar masih belajar di SLP, SLA dan di perguruan tinggi yang juga mendapat pelajaran bahasa Inggris.

2. Sebagian besar guru bahasa Inggris pada pendidikan non-formal terdiri dari guru tidak tetap yang mengajar dalam waktu senggangnya setelah menunaikan tugas pokoknya di sekolah formal dengan jumlah jam mengajar dan juga kesibukan lainnya sangat bervariasi, dengan demikian kondisi fisik para gurunya sangat beraneka ragam yang akan berpengaruh pula terhadap prestasi belajar siswa.
3. Tidak ada keseragaman dalam teknik mengajar dan materi yang diajarkan dalam pendidikan non-formal bahasa Inggris.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas maka dalam hal ini metode eksperimen merupakan metode yang cukup memadai untuk menguji pengaruh ke tiga variabel eksperimen ini terhadap prestasi belajar.

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini disebut : "eksperimen kelompok paralel yang equivalent".

Visualisasi pola eksperimen yang dipakai pada penelitian ini ialah seperti gambar di bawah ini :



Penjelasan :

- Keadaan I ialah keadaan awal eksperimen. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kondisi yang sama.
- Keadaan II ialah keadaan proses belajar mengajar yang berbeda antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
- Keadaan III ialah keadaan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada akhir eksperimen, dan nilai prestasi belajar ke dua kelompok itu dibandingkan.

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari perbedaan variabel pendidikan guru, pengalaman guru dan bimbingan guru di luar kelas terhadap prestasi belajar siswa diperlukan tiga pasang unit eksperimen. Masing-masing unit terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol yang identik dalam jumlah dan jenis kelamin siswanya, usia, latar belakang per-

didikan, pengalaman pekerjaan dan dalam ketrampilan berbahasa Inggris permulaan.

Klompok eksperimen dikenai tindakan yang diberikan oleh guru yang masing-masing hanya berbeda dalam tingkat pendidikannya, pengalamannya dan dalam bimbingan guru di luar kelas, sedangkan semua hal lainnya dibuat sama (all other things being equal).

Pada akhir kursus kemudian diadakan test prestasi belajar yang meliputi aspek kecakapan bahasa lisan, pemahaman bahasa tertulis, tatabahasa dan kosakata. Ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel eksperimen tersebut terhadap prestasi belajar ditentukan berdasarkan pada analisa statistika dengan taraf signifikansi .05 antara mean score kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Yang dimaksud dengan mean score kelompok ialah mean dari sigma score setiap siswa yang meliputi ke empat aspek bahasa di atas setelah terlebih dahulu dirobek menjadi score baku (standardized score) dengan asumsi bahwa distribusi score normal.

Langkah-langkah pelaksanaan eksperimen mengikuti prosedur sebagai berikut :

- a. Sejumlah populasi yang terdiri dari para pengunjung Kambodia yang berminat mengikuti IESL diberi pretest dengan memakai test baku yang khusus di-

- buat untuk mengklasifikasi siswa IESL.
- b. Populasi yang nilai prestasinya setaraf diklompokan dengan jumlah 23 siswa untuk masing - masing klompok.
 - c. Berdasarkan pada data yang diperoleh melalui angket kepada siswa dan guru kemudian diambil tiga pasang unit paralel yang masing-masing terdiri dari dua klas dengan jumlah siswa untuk masing-masing klompok sebanyak 23 orang.
 - d. Selama proses belajar-mengajar berlangsung kondisi masing-masing unit tetap sama kecuali satu hal yaitu pada klompok eksperimen dikenakan variabel yang akan diuji pengaruhnya pada akhir kursus.
 - e. Pada akhir kursus diberikan posttest kepada semua siswa unit eksperimen dengan soal test yang sama untuk setiap pasangan unit eksperimen yang meliputi ke empat aspek bahasa seperti tersebut di atas.
 - f. Hasil-hasil test tiap siswa dan validitas tiap butir soal test dianalisa seperti diuraikan pada bagian Validitas dan Reliabilitas test.
 - g. Hasil-hasil analisa dari prestasi belajar antara klompok eksperimen dan klompok kontrol dibandingkan apakah perbedaan mean prestasi belajar masing-masing klompok itu cukup besar untuk menolak hipotesa.

h. Informasi proses belajar mengajar dilakukan melalui pengamatan proses belajar mengajar di kelas dan melalui angket kepada guru-guru pada akhir kursus, di antaranya meliputi data absensi siswa dan guru, metode pengajaran, frekwensi ulangan, cara mengoreksi dan memperbaiki kesalahan yang dibuat siswa, pemakaian alat peraga (realia), kepemimpinan kelas, disiplin kelas, hubungan kerja sama dengan penterjemah, dengan para siswa di luar kelas, manfaat bimbingan master teachers terhadap proses belajar mengajar dan mengenai kurikulum.

Untuk memperkecil kesesatan konstan maupun yang tidak konstan yang mungkin terjadi dalam eksperimen ini telah diusahakan melalui usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Pengambilan siswa yang bahasa Inggrisnya setaraf dengan cara acak sehingga dengan demikian perbedaan I.Q., kematangan dan perbedaan latar belakang siswa dapat dinormalisir.
- b. Perbedaan iklim belajar dikurangi dengan mengambil sampel unit eksperimen yang waktu mengajarnya bersamaan dan lingkungannya berdekatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta keduanya menempati ruang kelas dan kondisi kelas yang identik.

B. Populasi dan Sampel

Penelitian eksperimen ini dilakukan pada Intensive English As a Second Language (IESL) yang diselenggarakan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa. (PBB) yang dalam pelaksanaannya ditangani oleh Yayasan Save the Children dan pemerintah Amerika Serikat. Semua siswa yang mengikuti program ini sudah direncanakan untuk dirukinkan kembali di Amerika Serikat yang terdiri dari pengungsi Vietnam, Kambodia dan Laos. Guru pengajar di IESL terdiri dari para guru Indonesia lulusan Sarjana dan Sarjana Muda IKIP jurusan bahasa Inggris yang dibantu oleh seorang penterjemah yang diambil dari pengungsi Kambodia yang sudah lebih menguasai bahasa Inggris daripada pengungsi lainnya dan bersedia bekerja dengan sukarela.

Pengajaran bahasa Inggris kepada pengungsi ini berlangsung selama tiga bulan untuk tiap periodenya (cycle) yang diberikan selama 2 jam pelajaran tiap hari a 90 menit kecuali hari Sabtu hanya satu jam pelajaran. Siswa yang mengikuti IESL cycle pertama ini khusus terdiri dari para pengungsi Kambodia yang berusia antara 16 hingga 40 tahun.

Mereka mengikuti program ini atas dasar kesadaran sendiri akan pentingnya memiliki/meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris dan pentingnya penge-

tahuan kebudayaan kehidupan di Amerika.

Dalam pembukaan IESL yang pertama ini dimulai dengan 16 kelas yang masing-masing terdiri dari 23 siswa yang diajar oleh guru Indonesia yang dibantu oleh seorang penterjemah untuk membantu guru bila ada kesukaran komunikasi antara guru dengan siswa dan sebaliknya karena guru Indonesia tidak memahami bahasa Kambojia.

Dalam group cycle pertama ini terdapat keanekaragaman karakteristik warga belajar dan tenaga pengajar maka untuk pengambilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol perlu diidentifikasi unit analisis (data) yang berkenaan dengan karakteristik para warga belajar, para tenaga tutor kelompok dan waktu serta iklim proses belajar mengajar. Totalitas dari semua karakteristik yang ada dalam unit analisis itu merupakan bahan untuk menentukan/memilih sampel yang mewakili populasi yang diperlukan untuk keperluan menguji hipotesa. Dengan demikian totalitas dari semua karakteristik yang ada dalam unit analisis yang terdiri dari keragaman karakteristik warga belajar dan guru serta kondisi dan situasi lingkungan adalah merupakan bagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang mewakili populasi.

Dari berbagai cara sampling, dalam penelitian

ini penulis memakai sample purposif yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan tujuan penelitian dapat dijadikan unit eksperimen dan unit kontrol yang representatif. Data yang dijadikan bahan pertimbangan pengambilan sampel ialah data guru, data penterjemah dan data siswa. Data guru dan penterjemah meliputi (a) jenis kelamin, (b) usia, (c) latar belakang pendidikan, (d) motivasi mengajar di IESL (e) lokasi dan tingkatan klas yang diajar (f) kesediaan memberi bimbingan di luar klas.

Data siswa meliputi (a) jenis kelamin, (b) usia, (c) status perkawinan, (d) keadaan keluarga sekarang, (e) latar belakang pendidikan, (f) latar belakang pengalaman bekerja, (g) motivasi belajar siswa di IESL.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada yang bersangkutan pada awal kursus dengan tujuan untuk menetapkan sampel yang akan dijadikan bahan pengujian hipotesa. Kuesioner siswa ditulis dalam bahasa Inggris yang dalam pengisiannya dibantu oleh penterjemah yang sudah mendapat penjelasan cara-cara pengisiannya.

Siswa yang mendapat kesukaran dalam menggunakan bahasa Inggris atau memahami bahasa tulisan bahasa Inggris sudah disediakan terjemahan bahasa Ing-

gris ke dalam bahasa Kambodia dan dapat mengisi dalam bahasa dan tulisan (ejaan) Kambodia yang selanjutnya diterjemahkan lagi oleh penterjemah ke dalam bahasa Inggris setelah kuesioner itu dikumpulkan lagi.

Untuk menguji kemurnian terjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Kambodia dan sebaliknya dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Kuesioner yang dibuat penulis dalam bahasa Inggris diterjemahkan oleh penterjemah ke dalam bahasa dan ejaan Kambodia.
- b. Hasil terjemahan kuesioner ini kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris oleh penterjemah dari kelas lain yang setingkat dalam penguasaan bahasa Inggrisnya.
- c. Hasil terjemahan dari bahasa Kambodia ke dalam bahasa Inggris kembali kemudian disesuaikan dengan kuesioner asli. Apabila hasil terjemahan kembali itu ternyata menunjukkan stimulus yang sama maka terjemahan kuesioner dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Kambodia itu akan menimbulkan respon stimulus yang sama pula, dan sebaliknya apabila terjemahan kembali itu tidak sesuai dengan kuesioner asli maka perlu diperbaiki lagi oleh penterjemah pertama. Hasil perbaikan kemudian diterjemahkan

kembali ke dalam bahasa Inggris oleh penterjemah lain yang setaraf.

Lokasi tempat penyelenggaraan kursus tersebar di seluruh pulau Galang II yang terbagi menjadi 5 lokasi. Di masing-masing lokasi terdapat ruang - ruang klas yang dipakai untuk penyelenggaraan kegiatan macam-macam pendidikan, yaitu pendidikan ketrampilan jahit menjahit, ketrampilan mengetik dan tempat belajar bahasa Inggris bagi anak-anak dan orang dewasa.

Lokasi Galang II terbagi menjadi Zone A (Lokasi 1), Zone B (Lokasi 2), Zone C (Lokasi 3), Zone D (Lokasi 4) dan Zone E (Lokasi 5). Di tiap Zone hanya ada dua klas IESL yang setingkat dan waktu belajarnya sama-sama pagi. Di Zone D dan E ada tambahan klas siang sebanyak 6 klas. Masing-masing klas terdiri dari 23 siswa yang diajar oleh seorang guru bahasa Inggris yang dibantu oleh seorang penterjemah untuk membantu guru bila ada kesukaran komunikasi antar siswa dengan guru.

Pembagian tingkatan klas didasarkan pada hasil pretest yang diselenggarakan oleh proyek IESL dengan pembagian sebagai berikut :

Level A1 terdiri dari para siswa yang masih belum mengenal huruf apapun dan sama sekali belum memiliki ketrampilan berbahasa Inggris.

- Level A2 terdiri dari para siswa yang sudah dapat menulis huruf Kambodia, sudah mengenal huruf Latin tapi belum memiliki ketrampilan berbahasa Inggris lisan maupun tulisan.
- Level A terdiri dari para siswa yang sudah memiliki ketrampilan berbahasa Inggris lisan dan tulisan dalam jumlah yang sangat terbatas kepada komunikasi identitas diri, ucapan salam dan menjawab pertanyaan dengan satu dua kata tapi belum dapat menggunakan konyugasi katakerja karena perbedaan subjek dan tenses, sudah dapat menangkap instruksi dan penjelasan singkat.
- Level B terdiri dari para siswa yang sudah memiliki ketrampilan berbahasa Inggris lisan dan tulisan dan sudah mulai berusaha menggunakan konyugasi katakerja untuk perbedaan subjek dan tenses, dapat menangkap penjelasan dan memberikan jawaban singkat atas pertanyaan yang diberikan.
- Level ini juga merupakan pelimpahan bagi siswa yang terlalu rendah untuk dimasukkan ke dalam level C dan terlalu tinggi untuk level A.
- Level C terdiri dari para siswa yang sudah memiliki

ketrampilan berbahasa Inggris lisan dan tulisan dalam ruang lingkup yang lebih luas daripada level B, sudah dapat membuat kalimat singkat dengan konjugasi katakerja yang betul dalam bentuk simple present tense, simple past tense, simple future tense dan simple present continuous tense dalam kalimat statements namun masih belum menguasai bentuk kalimat negative dan interrogative dan bentuk-bentuk plural nouns.

Berdasarkan pada data pendahuluan yang terkumpul maka diambil tiga unit eksperimen yang tiap unitnya terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol, yaitu dua kelas level A yang ada di Zone A (=Lokasi 1) untuk menguji hipotesa satu, dua kelas level C yang ada di Zone C (=Lokasi 3) untuk menguji hipotesa dua dan dua kelas level C yang ada di Zone E (=Lokasi 5) untuk menguji hipotesa 3. Level C yang ada di lokasi 3 dibedakan dengan level C yang ada di lokasi 5 berturut-turut dengan level C1 dan level C2.

Skema eksperimen dapat dilihat seperti di bawah ini :

Skema 1 :Variabel Independen :

- a. Guru lulusan Sarjana (S1)
- b. Guru lulusan Sarjana Muda

Variabel PenyeleVariabel Dependen

sikap

Prestasi belajar

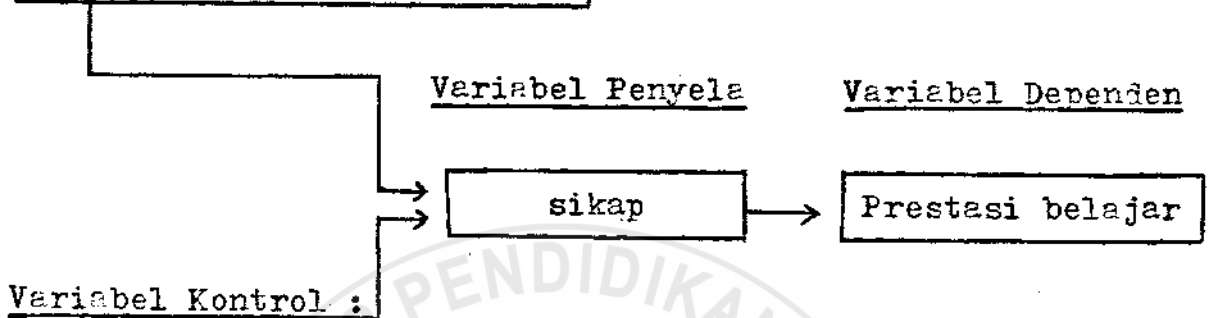
Variabel Kontrol :

- a. Teknik mengajar
- b. Jumlah jam mengajar
- c. Waktu proses belajar mengajar
- d. Jumlah siswa tiap kelas
- e. Latar belakang pendidikan dan pengalaman siswa
- f. Latar belakang pengalaman guru
- g. Usia dan jenis kelamin siswa/guru
- h. Kondisi kelas

Skema 2 :

Variabel Independen :

- a. Guru berpengalaman
- b. Guru belum berpengalaman



- a. Teknik mengajar
- b. Jumlah jam mengajar
- c. Waktu proses belajar mengajar
- d. Jumlah siswa tiap klas
- e. Latar belakang pendidikan siswa/guru
- f. Usia dan jenis kelamin siswa/guru
- g. Kondisi klas.

Skema 3 :Variabel Independen :

- a. Guru melaksanakan program bimbingan di luar kelas
- b. Guru tidak melaksanakan program bimbingan di luar kelas.

Variabel PenyeleraVariabel Dependen

sikap

Prestasi belajar

Variabel Kontrol :

- a. Teknik mengajar
- b. Jumlah jam mengajar
- c. Waktu proses belajar mengajar
- d. Jumlah siswa tiap kelas
- e. Latar belakang pendidikan dan pengalaman siswa/guru
- f. Usia dan jenis kelamin siswa/guru
- g. Kondisi kelas

C. Instrumen Pengumpul Data

Kuesioner, Interview, Observasi

Instrumen pengumpul data disusun berdasarkan pada jenis data yang diperlukan. Data mengenai siswa, guru dan penterjemah dikumpulkan melalui kuesioner dan interview.

Kuesioner yang akan dijadikan alat pengumpul data ditulis dalam bahasa Inggris yang dibagikan kepada siswa di kelas melalui bantuan penterjemah yang sudah diberi petunjuk mengenai cara-cara pengisian nya. Kuesioner diisi secara bersama-sama, nomer demi nomer dengan bimbingan penterjemah yang membantu menterjemahkan ke dalam bahasa Kamboja berdasarkan terjemahan yang sudah diperiksa kemurniannya. Penterjemah menterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris bagi siswa yang mengisi kuesioner dengan memakai bahasa dan ejaan Kamboja setelah kuesioner terkumpul.

Kuesioner yang dibuat merupakan kombinasi dari kuesioner (angket) berstruktur dan tak berstruktur. Angket berstruktur disediakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya tegas, konkrit dan terbatas. Pertanyaan dalam angket berstruktur ada yang bersifat tertutup (katagorial) dan ada pula yang terbuka. Pertanyaan tertutup dipakai untuk mengklasifikasi responden, untuk memperoleh jawaban yang terbatas. Se-

dangkan pertanyaan terbuka dipakai untuk hal-hal yang memiliki berbagai kemungkinan jawaban yang aneka ragam, misalnya mengenai usia, lamanya pengalaman bekerja dan sebagainya.

Angket tak berstruktur terutama dipakai untuk mengungkapkan pendapat responden, memancing responden untuk berfikir reflektif, misalnya pertanyaan mengenai pendapat guru terhadap usaha efektifitas proses belajar mengajar.

Menjelang akhir kursus disediakan pula kuesioner guru-guru untuk memperoleh data yang berkenaan dengan pelaksanaan pengajaran di kelas yaitu mengenai teknik mengajar, materi yang diajarkan, pemakaian alat peraga, kehadiran guru dan siswa di kelas (absensi), frekwensi penyelenggaraan ulangan, pemberian tugas rumah, cara-cara pemeriksaannya, kesukaran dan hambatan yang dialami dalam proses belajar-mengajar.

Data yang berkenaan dengan program yang lebih luas diperoleh melalui wawancara dengan Komandan Pusat Pemrosesan Pengungsi Vietnam (P3V), data mengenai kondisi kesehatan dan tempat tinggal pengungsi diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Palang Merah Indonesia (PMI) dan macam-macam pelayanan PMI dalam rangka meringankan beban pengungsi, seperti be-

rupa bantuan bagi balita, pelayanan penitipan anak usia dua hingga lima tahun, memberikan bimbingan dalam pemeliharaan kesehatan ibu dan pemeliharaan kesehatan lingkungan, terutama dalam mengusahakan penyediaan air bersih dan pemberantasan nyamuk.

Di samping itu PMI memberikan pula pelayanan pos (mailing and tracing) yaitu bantuan untuk mengkomunikasikan para pengungsi dengan saudara-saudaranya yang ada di Kamboja atau di tempat lain, serta membantu pula mencari alamat sanak saudaranya yang terpencar di berbagai tempat.

Penjelasan yang berkenaan dengan pemukiman kembali pengungsi (resettlement) diperoleh melalui penjelasan yang diberikan oleh Joint Volunteer Agency (JVA) dan dari International Committee for Refugees (ICR).

Penjelasan mengenai masalah pengungsi, masalah biaya penyediaan prasarana dan sarana IESL secara keseluruhan diperoleh melalui penjelasan yang dikemukakan oleh United Nation High Commissioner for Refugees (UNHCR).

Pengumpulan data dilengkapi pula dengan observasi yaitu pengumpulan informasi melalui pengamatan langsung pada saat prosesnya terjadi, seperti proses belajar-mengajar di kelas, bimbingan master teach-

ers kepada para guru Indonesia dan bimbingan guru di luar kelas kepada siswa.

D. Test Prestasi Belajar (Achievement Test)

a. Materi Test Prestasi Belajar

Test prestasi belajar pada penelitian ini adalah merupakan alat untuk mengukur hasil - hasil program pengajaran spesifik yang prosesnya diketahui dan terkontrol. Test prestasi belajar di kelas pada umumnya dibuat oleh guru yang materinya terdiri dari seluruh content suatu kursus spesifik atau bagian-bagian dari kursus. Test prestasi belajar dalam kondisi di mana terdapat variasi yang luas di antara kursus yang mengajarkan subjek dan judul (title) yang sama, sukar untuk memperoleh test prestasi belajar yang sudah distandarkan.

Annastasi menjelaskan bahwa test prestasi belajar adalah alat untuk mengukur hasil yang telah dipelajari seseorang yang terdiri dari sejumlah pengalaman belajar yang secara relatif sudah ditentukan, misalnya sejumlah pengalaman belajar pada suatu kursus. Annastasi menyimpulkan test prestasi belajar sebagai berikut : "Thus, achievement tests measure the effects of relatively standardized sets of experiences, such as a course in ele-

mentary French, trigonometry, or computer programming".¹

Materi test prestasi belajar IESL terdiri dari isi kurikulum yang sudah diajarkan di kelas. Program pengajaran meliputi bahasa lisan (speaking ability), bahasa tulisan (reading comprehension), penguasaan sejumlah kata-kata yang erat hubungannya dengan lingkungan kehidupan sehari-hari di Amerika (vocabulary building) dan aspek tatabahasa (structures).

Tingkat kesukaran dan luas materi test dibedakan untuk level A dengan level C sesuai dengan luasnya materi yang diajarkan.

Test lisan diberikan kepada masing-masing individu selama 10 menit untuk menjawab 10 puluh butir pertanyaan test lisan.

Penilaian tiap butir soal terdiri dari nilai kefasihan mengucapkan kata-kata dan kalimat (fluency), nilai ketepatan jawaban (contents). Tiap dua butir pertanyaan merupakan sampel dari materi pengajaran yang diberikan selama satu minggu.

Test pemahaman bahasa tulisan level C diambil dua bahan bacaan yang merupakan sampel dari delapan

¹Annastasi Anne, Psychological Testing, Macmillan Publishing Co Inc., New York, 1976, p. 398.

bacaan yang sudah dibahas di kelas dengan jumlah pertanyaan sebanyak 15 buah dalam bentuk test objektif dengan tiga alternatif jawaban dan hanya ada satu jawaban benar untuk tiap soal tertulis.

Test pemahaman bahasa tulisan untuk level A dibuat dengan cara yang sama seperti test untuk level C dengan menyediakan tiga bahan bacaan yang merupakan sampel dari delapan bacaan yang sudah diajarkan di kelas dengan jumlah pertanyaan sebanyak 15 buah.

Peningkatan kekayaan kosakata (vocabulary building) mengutamakan pemahaman sejumlah kata-kata yang erat hubungannya dengan lingkungan kehidupan sehari-hari di Amerika, seperti pengenalan terhadap kata yang penggunaan dan pemeliharaan alat rumah tangga, kata-kata yang diperlukan untuk berbelanja, pemakaian jasa angkutan dan alat komunikasi lainnya seperti telepon dan surat-menyurat, yang berhubungan dengan sewa-menyewa rumah, bidang pekerjaan dan hal-hal lainnya yang serupa.

Test pemahaman kosakata diambil sampel sebanyak 40 butir test yang mewakili sepuluh kelompok objektif yang diajarkan dalam sepuluh minggu atau empat butir pertanyaan untuk setiap kelompok objektif yang diajarkan dalam satu minggu. Bahan test kosakata ini bagi level A dan level C disamakan karena pemahaman

terhadap kosakata ini merupakan bahan baru bagi kedua level A dan level C.

Test tatabahasa untuk level A dan level C dibedakan berdasarkan kepada perbedaan luasnya materi yang diajarkan. Test tatabahasa level A hanya meliputi konyugasi katakerja dalam bentuk simple present tense, simple present continuous tense, simple future tense, dan dalam scope yang terbatas diajarkan tentang simple present perfect tense. Pengajaran tenses meliputi bentuk kalimat negatif dan interrogatif dalam konteks percakapan singkat (mini dialogue), juga bentuk singular dan plural nouns (bentuk tunggal dan jamak), countable dan uncountable (yang dapat dihitung dan tidak dapat dihitung), preposition (kata sandang), kata istilah dan ungkapan kata (idiom). Pengajaran materi ini terutama diberikan dalam percakapan terkontrol (guided conversation) latihan mengganti (substitution drill).

Butir test yang menjadi sampel prestasi belajar disediakan sebanyak 40 butir soal yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti soal tertulis lainnya.

Materi test tatabahasa untuk level C merupakan perluasan materi yang diajarkan di level A.

Pengajaran tenses mencakup pula simple present perfect tense dengan lebih mendalam, simple past continuous tense, conditional dan unreal past. Regular dan irregular degrees of comparison, kalimat pasif (passive voice), kata sandang dan ungkapan kata (prepositions and idioms).

Butir test untuk level C disediakan 40 butir test yang merupakan sampel dari sepuluh kelompok objektif yang diajarkan selama sepuluh minggu.

Test dibuat dalam bentuk objektif dengan cara yang sama seperti bentuk-bentuk test tertulis lainnya.

b. Merencanakan Penyusunan Test

Test yang dipakai untuk mengukur prestasi belajar dalam penelitian ini digunakan test dengan nilai mutlak (criteria reference test), karena test ini bertujuan untuk dapat menafsirkan skor test yang berdasarkan kepada banyaknya item yang dibuat dengan betul oleh seorang siswa tanpa memperhatikan perbandingan skor test siswa tersebut terhadap skor test kelompoknya.

Agar test yang dibuat itu merupakan pengambilan sampel mengenai kecakapan, kemampuan dan ketrampilan siswa yang akan dijadikan bahan untuk menyimpulkan apakah ajar itu sudah terjadi atau

belum, maka sebagai pedoman dalam penyusunan test referensi kriteria adalah sebagai berikut :

1. Menuliskan garis besar isi (content outline) yang diajarkan;
 2. Menentukan objektif yang dapat diukur dan siswa diharapkan akan dapat mengerjakan item test tersebut dengan betul jika siswa itu telah menguasai pengetahuan, kecakapan atau ketrampilan yang diukur oleh test tersebut;
 3. Masing-masing objektif yang diajarkan dalam satu minggu belajar diklompokkan dan kemudian ditentukan empat butir objektif dari setiap kelompok untuk dijadikan item test.
- c. Menuliskan item test

Berdasarkan pada pengelompokan objektif yang telah dibuat dalam perencanaan kemudian dibuat item test untuk test tertulis dan test lisan. Test tertulis meliputi test :

- a. pengetahuan tatabahasa
- b. pemahaman bahasa tertulis
- c. pemahaman kosakata yang dipakai sehari-hari

sedang test lisan dibuat dalam bentuk tanya jawab yang akan menilai kefasihan, pemahaman bahasa lisan dan kemampuan menggunakan tatabahasa dalam percakapan.

Setiap butir test tertulis dan lisan yang dibuat memuat/mengandung pengertian yang spesifik yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat dipakai untuk menyimpulkan pengertian atau kecakapan yang telah dikuasai siswa. Ketepatan pembuatan item test berdasarkan pada pertimbangan subjektif penulis dan guru pengajar IESL agar setiap butir test yang dibuat itu dapat membedakan antara siswa yang sudah memiliki pengetahuan/ke-trampilan yang diajarkan dengan siswa yang belum memilikinya.

Setelah setiap butir test selesai dituliskan kemudian dicocokkan lagi dengan daftar objektif yang sudah disediakan untuk memeriksa apakah tiap butir test itu sudah sesuai dengan objektif yang akan diukur, apakah sudah cukup baik sebagai sampel kecakapan siswa dan memiliki daya pemisah antara siswa yang sudah menguasai dengan siswa yang belum menguasai materi yang diajarkan dengan cara menyediakan alternatif jawaban yang akan menyesatkan siswa bila belum menguasainya.

d. Penyelenggaraan test

Test tertulis pemahaman bahasa tulisan (reading comprehension) untuk level C diselenggarakan pada saat yang bersamaan oleh guru/penterjemah yang sudah mengetahui tentang cara penyelenggaraannya.

Test kelompok kontrol dan eksperimen disatukan dalam satu ruang yang cukup untuk 46 siswa. Kelompok eksperimen dan kontrol yang ada di lokasi 3 menempati ruang bangsal di lokasi 3 dan yang ada di lokasi 5 menempati ruang bangsal di lokasi 5. Pada jam berikutnya kemudian diselenggarakan test tertulis untuk level A. Kelompok eksperimen dan kontrol diuji dalam satu ruang bangsal yang ada di lokasi 1 yang dapat menampung 46 siswa.

Dalam setiap soal test diberi petunjuk tentang cara menjawab soal dan batas waktu untuk mengerjakan test. Cara menentukan lamanya waktu yang diperlukan untuk mengerjakan setiap test ialah dengan cara mengumpamakan penulis sendiri sebagai siswa kemudian mengerjakan soal test mulai nomor pertama hingga selesai dengan membaca kata demi kata dan kalimat demi kalimat menurut perkiraan kecepatan siswa mengerjakan soal test dan dengan dicobakan kepada siswa lain yang setaraf. Berdasarkan pada lamanya waktu yang diperlukan kemudian ditentukan waktu untuk mengerjakan test.

Siswa yang mendapat kesukaran dalam menjawab suatu item test dianjurkan untuk menebak jawaban yang dianggap paling betul.

e. Skoring

Setelah test tertulis selesai diselenggara-

kan dan dikumpulkan, kemudian diperiksa dan dihit-
tung banyaknya jawaban benar dan jawaban salah ber-
dasarkan pada kunci jawaban yang sudah dipersii-
apkan sebelumnya. Sedangkan untuk test lisan dapat
langsung diberi skor bagi siswa yang sudah menye-
lesaikan testnya.

Skor tiap butir test tertulis yaitu reading
comprehension, vocabulary dan structure diberi
nilai nol untuk setiap pilihan salah dan diberi
nilai satu untuk setiap pilihan yang benar.

Jumlah jawaban benar test tertulis tiap sis-
wa adalah merupakan skor mentah yang masih harus
dibersihkan dari unsur tebakan dengan memakai ru-
mus tebakan (guessing formula), lihat Subino(1976,
halaman 26). Sedangkan skor yang didapat dari test
lisan sudah merupakan skor mentah yang bebas dari
adanya unsur tebakan. Aspek yang dinilai pada test
lisan ialah kefasihan (fluency and pronunciation),
tatabahasa (structure) dan isi jawaban (contents).
Setiap butir pertanyaan yang dapat dijawab dengan
lancar dengan memakai struktur kalimat yang benar
dan isi jawaban yang tepat diberi skor tiga se-
dangkan jawaban yang tidak sempurna diberi nilai
satu.

Skor mentah yang diperoleh siswa dari ma-

sing-masing test diubah menjadi skor baku (standardized) menurut rumusan yang diciptakan oleh Thorndike dan Hagen (1961)²

Mean dari skor baku ke empat test itu adalah merupakan skor baku prestasi bahasa Inggris seorang siswa, sedangkan sigma mean skor baku masing-masing siswa dalam klompok eksperimen adalah merupakan skor baku klompok itu demikian pula dengan klompok kontrol.

Rekapitulasi test prestasi belajar yang dipakai sebagai alat ukur level A dan C dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 1
TEST PRESTASI BELAJAR

| Level | Unit | Jenis | Bentuk | Butir Test | Waktu | Skor | Tujuan |
|-------|------------------------|------------|---------------------|------------|-------|------|-----------|
| A & C | -Speaking | Inter-view | Essay | 10 | 10 | 1-3 | Aplikasi |
| | -Reading Comprehension | Tertulis | Objektif (3 option) | 15 | 90 | 0-1 | Pemahaman |
| | -Vocabulary | Tertulis | Objektif (3 option) | 40 | 45 | 0-1 | Knowledge |
| | -Structure | Tertulis | Objektif (3 option) | 40 | 45 | 0-1 | Aplikasi |

²Tuckman Brude W., Conducting Educational Research, Harcourt Brace Jovanovich, Inc. 1972, p. 146.

f. Validitas dan Reliabilitas Test

Untuk menganalisa daya pembeda dan indeks kesukaran butir test dipakai test kesamaan dua rata-rata klompok "atas" dan klompok "bawah" yang terdiri dari 27 persen responden yang mendapat skor rendah-rendah dan 27 persen responden yang mendapat skor tinggi-tinggi yang diciptakan oleh Johnson, lihat Masrun (1979, halaman 21 dan 11).

Signifikansi setiap butir test diuji berdasarkan pada validitas internalnya yang diketahui atas dasar daya pembedanya. Signifikansi daya pembeda diuji dengan mempergunakan tabel signifikansi daya pembeda, lihat Ross et al. (1956, p. 448-450), dan rumus yang diciptakan Johnson, lihat Subino (1976, halaman 55-56) dengan kualifikasi daya pembeda minimal "memuaskan" (satisfaction).

Berdasarkan pada tabel tersebut akan dapat diketahui butir test yang signifikan dan butir test yang tidak signifikan. Berdasarkan pada butir test yang signifikan kemudian dihitung signifikansi reliabilitas test dengan prosedur seperti di bawah ini :

- a. Menghitung jumlah jawaban yang dijawab siswa dengan betul;
- b. Menghitung skor mentah tiap siswa dengan mema-

- kai rumus tebakan (guessing formula) bagi test objektif, lihat Tuckman (1972);
- c. Menghitung mean skor kelompok, lihat Sudjana (1975, halaman 63);
 - d. Menghitung Standard deviasi kelompok, lihat Sudjana (1975, halaman 89);
 - e. Menghitung skor mentah menjadi skor baku, lihat Tuckman (1972, p. 146);
 - f. Menghitung mean skor baku, lihat Sudjana (1975, halaman 63);
 - g. Menghitung standard deviasi skor baku kelompok, lihat Sudjana (1975, halaman 89);
 - h. Menghitung reliabilitas test, lihat KR-21, Masrun (1979, halaman 79);
 - i. Menguji signifikansi reliabilitas test, lihat Sudjana (1975, halaman 369). Kriteria yang dipakai ialah pada taraf signifikansi $\alpha = .05$, maka hipotesa diterima jika

$$-t(1 - 1/2\alpha) < t < t(1 - 1/2\alpha).$$

Distribusi t yang dipakai mempunyai derajat kebebasan (dk) = $n - 2$. Dalam hal lainnya hipotesa ditolak.

Setelah butir-butir test yang signifikan diketahui, seperti tertera pada tabel 2 di bawah ini dan setelah skor bakunya dihitung (sub e di atas) maka dapat diketahui pula mean skor baku prestasi belajar siswa.

TABEL 2
BUTIR TEST YANG SIGNIFIKAN

| Level | U n i t | Signi- fikan | Tak Signi- fikan | Jumlah |
|------------|--|-----------------|------------------------|--------|
| A | a. Lisan (speaking ability) | 10 | - | 10 |
| | b. Pemahaman Bahasa Tertulis (Reading Comprehension) | 14 | 1 | 15 |
| | c. Kosakata (Vocabulary) | 20 | 20 | 40 |
| | d. Tatabahasa (Structures) | 30 | 10 | 40 |
| C1 ; C2 | a. Lisan (speaking ability) | 10 | - | 10 |
| | b. Pemahaman Bahasa Tertulis (Reading Comprehension) | 12 | 3 | 15 |
| | c. Kosakata (Vocabulary) | 34 | 6 | 40 |
| | d. Tatabahasa (Structures) | 32 | 8 | 40 |
| | Jumlah Level A | 74 | 31 | 105 |
| | Level C | 88 | 17 | 105 |

Berdasarkan pada butir-butir test yang signifikan kemudian dihitung mean prestasi belajar kelompok kontrol dan eksperimen. Selanjutnya dihitung perbedaan mean ke dua kelompok tersebut dan diuji signifikansinya.

Perhitungannya dilakukan dengan memakai rumus dan prosedur sebagai berikut :

- a. Menghitung mean skor baku kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, lihat Sudjana (1975, halaman 63).
- b. Menghitung standar deviasi masing-masing kelompok lihat Subino (1976, halaman 41).
- c. Menghitung standar deviasi gabungan ke dua kelompok, lihat Sudjana (1975, halaman 236).
- d. Menghitung harga t, lihat Sudjana (1975, halaman 237).

Kriteria test adalah terima H_0 jika

$$-t_{(1-1/2\alpha)} < t < t_{(1-1/2\alpha)} \text{ di mana } t_{(1-1/2\alpha)}$$

didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

Taraf signifikansi yang dipakai = .05. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.